

Tinjauan Teologis-Filosofis Mengenai Pemahaman Tentang Kematian Dan Eskatologi Kristen

Reyna Nurani S

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Aprianus Moimau

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis : reynasrany@gmail.com

Abstract: *Talking about the second coming of the Lord Jesus (eschatology) is one of the foundations of the Christian faith, so this needs to be known, taught and believed by every person of God. However, because there are many interpretations regarding the second coming of the Lord Jesus, correct and appropriate study is needed according to God's word. Lack of understanding regarding the second coming of the Lord Jesus can lead to distorted interpretations that even contradict the truth of God's word itself. There are quite a few errors in the interpretation of the second coming of the Lord Jesus. On the contrary, it causes anxiety, fear, doubt, confusion, and even misdirection. This means that it is very important for us to know more about eschatology, to provide a better and correct understanding in waiting for the second coming of the Lord Jesus. At that time, if we have understood it in a paradigm shift that previously had a frightening perspective, but on the contrary, we are waiting for it with full confidence, a higher level of faith in God and even waiting for it with joy, because He is the one who picks up His people, He is the one who all this time in the world we worship, and also only to Him can we immortalize ourselves completely. Death is human nature and the end of human existence in life. Death is indeed the end of human existence, but humans as physical and spiritual creatures are not completely eliminated by death. The soul/spirit as the spiritual element of humans does not disappear along with the body. The soul is the identity of each human person who reveals the history of his life to God. The human soul will later become a means for God in the process of resurrecting humans. Death is not only something that ends human existence in life, but is also a time when humans perfect/complete the history of their life freely. A life history that shows identity, character, personality, and all the stories that have been experienced that show who he is authentically and finally, without being able to change again. The term human being as both a physical and spiritual creature indicates the unity of the two substances or elements that make up a human being, namely body and soul. This unity, apart from showing the integrity and equality of God's creations, also shows the specialness of humans from other creations. The unity between body and soul as the element that makes humans exist is able to explain the event of the resurrection of the dead which is believed by Christians.*

Keywords: *Death, Resurrection of the body, Life*

Abstrak: Bicara mengenai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali (eskatologi), merupakan salah satu dasar iman Kristen, sehingga hal ini perlu diketahui, ajarkan, dan diimani oleh setiap umat Tuhan. Akan tetapi karena banyaknya tafsiran mengenai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali maka dari itu dibutuhkan pembelajaran yang benar dan tepat sesuai dengan firman Tuhan. Kekurang pahaman mengenai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali bisa saja menyebabkan tafsiran yang menyimpang bahkan bertolak belakang dengan kebenaran firman Tuhan itu sendiri. Tidak sedikit kesalahan dalam penafsiran tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Sebaliknya menyebabkan kegelisahan, takut, bimbangan, bingung, bahkan penyesatan. Itu artinya sangat penting sekali untuk kita mengetahui lebih dalam mengenai eskatologi, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan benar dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Waktu itu jika kita sudah memahaminya pada suatu perubahan paradigma yang tadinya memiliki perspektif yang menakutkan, tetapi sebaliknya menantinya dengan penuh keyakinan iman percaya yang lebih tinggi lagi kepada Allah dan bahkan menantinya dengan penuh sukacita, karena dia lah yang menjemput umat-Nya, Dia lah yang selama ini di dunia yang kita sembah, dan juga hanya kepada Dialah kita dapat mengabadikan diri sepenuhnya. Kematian adalah kodrat manusia dan akhir dari eksistensi manusia dalam kehidupan. Saat kematian memang menjadi akhir dari eksistensi manusia, namun manusia sebagai makhluk jasmani yang sekaligus rohani tidak sepenuhnya dilenyapkan oleh kematian. Jiwa/roh sebagai unsur rohani dari manusia tidak turut lenyap bersama dengan tubuh. Jiwa menjadi identitas bagi tiap pribadi manusia yang menampakan sejarah kehidupannya kepada Allah.

Jiwa manusia kelak menjadi sarana bagi Allah dalam proses membangkitkan kembali manusia. Saat kematian bukan hanya menjadi sesuatu yang mengakhiri eksistensi manusia dalam kehidupan saja, namun juga menjadi saat dimana manusia menyempurnakan/menyelesaikan sejarah kehidupannya dengan bebas. Sejarah kehidupan yang menunjukkan identitas, karakter, kepribadian, dan segala kisah yang pernah dilalui yang menunjukkan siapa dirinya secara otentik dan final, tanpa dapat mengalami perubahan kembali. Istilah manusia sebagai makhluk jasmani sekaligus rohani menunjukkan kesatuan dari dua substansi atau unsur yang membentuk manusia, yakni tubuh dan jiwa. Kesatuan tersebut selain menunjukkan keutuhan dan kesetaraan ciptaan-ciptaan Allah, juga menunjukkan keistimewaan manusia dari ciptaan-ciptaan lainnya. Kesatuan antara tubuh dan jiwa sebagai unsur yang menjadikan manusia ada mampu menerangkan peristiwa kebangkitan orang mati yang diimani oleh umat kristiani.

Kata kunci : Kematian, kebangkitan tubuh, Kehidupan

METODE PENELITIAN

Dalam memperoleh data dan mengolah tema ini, penulis akan menggunakan metode penelitian literatur, model 'Sistematis-Reflektif'. Metode yang digunakan ini mencoba mempertemukan dua sudut pandang yang berbeda dalam melihat satu isu yang sama. Demikianlah yang akan penulis lakukan dalam membahas tema kematian dalam kaitannya dengan eskatologi Kristen. Tema kematian ini akan penulis bahas dengan menggunakan dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang filosofis dan dari sudut pandang eskatologi Kristen. Data yang akan digunakan diperoleh dari kepustakaan-kepustakaan filsafat dan teologi dari para filsuf, teolog, dan penulis-penulis lainnya.

Dalam proses mengolah tema tersebut, langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah menganalisa paham kematian berdasarkan sudut pandang filosofis. Dari beberapa pemikiran filsuf, penulis akan menguraikan bagaimana kematian dipahami secara filosofis. Namun, karena hal ini berkaitan dengan eskatologi Kristen yang berbicara tentang adanya suatu kehidupan setelah kematian, penulis akan memberikan batasan pada tulisannya. Penulis hanya akan berkuat pada pemahaman tentang manusia yang terdiri dari tubuh dan roh sebagai unsur dari manusia yang sering kali diperdebatkan saat manusia mengalami kematian, sehingga pembahasan mengenai tema ini tidak terlalu meluas. Dalam bagian ini juga penulis memasukan beberapa pembahasan mengenai pemahaman tentang kematian dari sudut pandang medis dan juga berdasarkan kepercayaan budaya sebagai suatu pemahaman umum yang terdapat dalam masyarakat. Langkah berikutnya, penulis akan menganalisa paham kematian dari sudut pandang eskatologi Kristen. Dalam memberikan penjelasan mengenai tema ini penulis akan berangkat dari pemahaman iman kristiani, baik Katolik ataupun Protestan. Hal-hal yang akan penulis soroti hanya berkuat pada saat manusia mengalami kematian hingga kepercayaan mengenai kebangkitan orang mati. Langkah terakhir, penulis akan mencoba mengelaborasi dua sudut pandang yang berbeda ini dan melakukan sebuah

analisa kritis terhadap data yang sudah di dapatkan. Pada bagian ini juga, penulis akan memberikan suatu tinjauan teologis terkait dengan tema kematian ini sehingga dapat menjadi suatu pemahaman yang relevan dengan konteks masa sekarang dan menjadi pegangan bagi umat dalam menghadapi saat kematiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi kematian, kebangkitan tubuh, kehidupan

Definisi kematian

Secara biologis kematian merupakan berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan. Pada dasarnya kematian adalah takdir seluruh makhluk, manusia ataupun hewan ataupun makhluk-makhluk lain, baik lelaki atau perempuan, tua ataupun muda, baik orang sehat ataupun sakit. Kematian menjadi titik akhir peziarahan manusia di dunia, titik akhir masa rahmat dan belas kasih Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Definisi kebangkitan tubuh

Kebangkitan adalah sebuah konsep tentang kehidupan kedua setelah kematian dari seluruh makhluk, yang ada di dalam ajaran agama Yahudi, Kristen dan Islam. Bisa pula merujuk kepada tiap-tiap individu atau kebangkitan secara umum seluruh umat manusia. Kebangkitan tubuh adalah suatu ajaran yang penting dalam Alkitab. Hal ini menunjuk kepada tubuh yang dibangkitkan Allah dari kematian dan dipersatukan kembali dengan jiwa dan roh orang itu, yang telah dipisahkan dari tubuh itu selama waktu penantian. Umat Kristiani mengimani bahwa Kristus telah dibangkitkan. Kebangkitan Kristus membuktikan kemenangan-Nya terhadap kuasa maut, dosa, dan iblis. Sehingga menjadi suatu keyakinan yang pasti bahwa, Kristus adalah Allah yang hidup dan berkuasa atas segalanya. 2 I Korintus 15: 13-14, 16-17 (TB).

Definisi kehidupan

Makna hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sangat bersifat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami seseorang yang harus dicapai dengan segala usaha dan tanggung jawab dan dapat membuat hidup bahagia dan lebih berarti. Jadi, Kehidupan adalah ciri yang membedakan objek fisik yang memiliki proses biologis (yaitu organisme hidup) dengan objek fisik yang tidak memilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah berhenti

(karena telah mati) atau karena mereka tidak pernah memiliki fungsi tersebut dan diklasifikasikan sebagai benda mati.

B. Memahami kematian dalam prespektif filosofis

Secara filosofis, arti kematian menurut Leahy adalah sebuah proses yang menyadarkan manusia bahwa selama ini manusia tidak hidup dalam dunia yang diciptakannya sendiri. Pendapat tersebut senada dengan pandangan yang menyatakan bahwa manusia selalu berhutang akan eksistensinya kepada sesuatu yang berada di luar dirinya.

Setiap makhluk hidup akan berujung pada kematian. Manusia harus menyadari hal tersebut. Kehidupan bagaikan bentangan seutas tali yang memiliki dua ujung, di mana pada salah satu ujungnya dapat disebut sebagai kelahiran dan di ujung yang lain dapat disebut sebagai saat kematian. Di antara kedua ujung itulah kehidupan, di mana makhluk hidup bereksistensi. Baik tumbuh-tumbuhan, hewan, hingga manusia yang hidup, suatu saat akan mengalami kematian. Tidak ada suatu makhluk hidup apapun termasuk manusia yang dapat menghindarkan diri dari kematian, karena kematian adalah proses alamiah yang terjadi pada semua makhluk hidup dan merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat dilepaskan. Oleh sebab itu, kematian menjadi akhir bagi seluruh makhluk hidup yang bereksistensi dalam kehidupan ini. Pada manusia, salah satu faktor utama yang menyebabkan kematian adalah tubuh yang mulai rapuh, dan biasanya hal ini terjadi pada saat manusia memasuki usia lanjut (lansia). Semakin lama manusia hidup, fungsi dari organ-organ tubuh (otak, paru-paru, jantung, ginjal, dan sejenisnya) akan mulai menurun atau bisa saja menjadi rusak. Disaat organ-organ tubuh tersebut mulai berhenti berfungsi, saat itulah manusia berada di ambang batas kematiannya. Tidak hanya faktor tersebut, faktor lain yang juga dapat menyebabkan kematian adalah kerusakan organ-organ tubuh yang disebabkan oleh penyakit mematikan. Kematian yang disebabkan oleh penyakit mematikan ini bisa menyerang siapa saja dan kapan saja, tidak hanya pada orang yang memasuki usia lanjut. Faktanya, kita banyak menjumpai berbagai kejadian di sekitar kita di mana banyak “jiwa melayang” karena terserang penyakit, seperti kanker, serangan jantung, HIV/AIDS, dan penyakit mematikan lainnya. Penyakit-penyakit mematikan ini selain disebabkan oleh virus-virus dan bakteri-bakteri yang berbahaya, juga disebabkan oleh gaya hidup yang tidak sehat (Misalnya, banyak mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung bahan kimia, penggunaan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan, seks bebas, dan sejenisnya). Faktor lain yang juga menyebabkan kematian adalah kecelakaan. Mulai dari kecelakaan transportasi, hingga menjadi korban bencana alam. Ketiga faktor inilah yang secara umum sering kali menjadi

penyebab kematian pada manusia. Tentu manusia tidak mengetahui dan dapat memastikan kapan dan seperti apa saat kematiannya tiba. Untuk itu selain manusia harus menyadari bahwa kematian adalah bagian dari kehidupan yang akan dialami, apakah manusia sudah siap jika kematian itu datang?

C. Kematian dalam bingkai eskatologi kristen

Melalui elaborasi pendekatan filosofis dengan ajaran eskatologi serta berdasarkan pemahaman Alkitab, kematian dipahami sebagai akhir dari eksistensi manusia dalam kehidupan. Pada kematian sejarah hidup manusia berakhir. Pada saat kematian pula manusia menentukan sejarah hidupnya.

Dalam merespon kematian, sering kali manusia merasa tidak siap. Ketika orang-orang yang dicintai dan disayanginya meninggal, membuat manusia menjadi sangat sedih dan merasa sangat kehilangan. Tak jarang, ada juga orang yang marah, dan bahkan hingga mengalami gangguan kejiwaan, karena tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Perasaan-perasaan yang demikian seolah-olah menunjukkan bahwa manusia belum siap untuk berpisah selamanya dengan orang-orang yang dicintai dan dikasihinya. Sikap yang tak jauh berbeda juga ditunjukkan oleh orang-orang yang sedang berada di ambang batas kematiannya. Elisabeth Kubler-Ross, seorang dokter medis, ahli thanatologi (studi tentang kematian, terutama aspek psikososial), melakukan suatu penelitian kepada orang-orang yang sedang menderita penyakit kronis dan kepada beberapa orang lansia (yang terlihat tidak akan lama lagi menjalani hidupnya) untuk mengetahui bagaimana perasaan mereka dalam menghadapi kematian. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa terdapat lima tahapan (tidak selalu berurutan) perasaan yang sering kali muncul sebagai respon atas kematian yang sedang dihadapi. Kubler-Ross memetakan perasaan orang-orang tersebut ke dalam lima tahapan, seperti penyangkalan dan pengasingan diri, marah, menawar, depresi, dan menerima. Dari kelima tahapan tersebut, penulis melihat bahwa perasaan sedih dan ketakutan terhadap kematian begitu khas menghantui perasaan setiap orang yang sedang berjuang dalam menghadapi kematiannya. Ketidaktahuan terhadap (apa itu, bagaimana, dan apa yang akan terjadi) kematian dan ketidakrekaan bahwa hidupnya harus berakhir, harus berpisah dengan orang-orang yang dicintai dan dikasihi, harus kehilangan apa yang ia senangi dalam hidupnya, dan sebagainya ini, sering kali membuat orang merasa takut dan sedih ketika diperhadapkan pada kematiannya. Rasa takut terhadap kematian tak jarang juga disebabkan oleh ajaran agama dan tradisi budaya yang dihidupi. Kepercayaan akan adanya neraka dan suatu penghukuman ilahi yang akan diberikan kepada orang-orang yang berdosa

setelah ia mati, kerap kali diajarkan oleh para pemuka agama kepada umatnya. Dengan khotbah yang berapi-api dan dengan sangat menyakinkan para pemuka agama ini tak segan-segan mengabarkan ajaran yang dipercayai dalam agamanya. Begitupula dalam kebudayaan-kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh Louis Leahy, bahwa terdapat suatu universalitas kepercayaan akan adanya suatu kehidupan sesudah kematian dalam kebudayaan-kebudayaan yang ada, dalam kebudayaan-kebudayaan tersebut, adanya suatu kehidupan setelah kematian akan ditentukan oleh kehidupan kita saat ini. Bila hidup kita baik, nantinya kita akan menempati kehidupan yang bahagia, namun sebaliknya, jika dalam menjalani kehidupan ini manusia sering berbuat yang tidak baik, maka setelah kematian itu datang manusia akan diperhadapkan pada dunia penghakiman. Tentu dengan ditambah pemahaman yang demikian, rasa takut terhadap kematian yang sebelumnya hanya dikarenakan ketidaktahuan manusia dengan apa yang akan terjadi pada saat kematian itu datang. Karena rasa takut itulah banyak upaya dilakukan oleh orang-orang untuk menghindarkan diri dari kematian atau bahkan menyangkal adanya kematian itu sendiri. Sepanjang perkembangan zaman, orang-orang selalu berupaya memiliki gaya hidup yang lebih sehat. Misalnya, keinginan untuk memiliki tubuh kekar, bertubuh langsing, awet muda, berumur panjang, memiliki kulit halus, kulit tidak berkeriput, dan jauh dari berbagai penyakit adalah salah satu dari sekian banyak keinginan yang sedang ingin dicapai oleh orang-orang. Berbagai teknologi canggih diciptakan untuk dapat mewujudkan keinginan-keinginan tersebut, mulai dari menciptakan obat-obatan atau makanan/minuman dari bahan-bahan yang ada di alam yang diolah dengan berbagai perhitungan dan percampuran dengan bahan-bahan lainnya (termasuk proses kimiawi), pembuatan alat-alat kebugaran tubuh yang memudahkan manusia dalam proses berolahraga, hingga pada proses rekayasa genetika yang dilakukan pada manusia untuk mendapatkan hasil keturunan yang diinginkan. Dengan menjaga tubuhnya agar tetap sehat dan terlihat indah, manusia berharap bahwa dirinya akan dapat memperpanjang usia hidupnya. Dari semua keinginan manusia tersebut, sebenarnya terdapat suatu upaya menghindarkan diri dari kematian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Peter C. Phan bahwa di balik fenomena budaya modern ini ada suatu ketakutan dan bahkan penolakan dari orang-orang terhadap kematian. Namun, bagi mereka yang telah menyadari bahwa hidup ini kelak akan berujung pada kematian, mereka mencoba mencari makna dan tujuan dari hidup ini, mengapa dan untuk apa mereka dilahirkan dan menjalani kehidupan. Tak hanya sebatas pada pencarian makna dan tujuan kehidupannya saja, ada juga orang-orang yang mempertanyakan tentang kemungkinan-kemungkinan adanya suatu kelanjutan hidup setelah kematian. Meskipun terdapat beragam penjelasan yang mencoba menyingkap adanya

kelanjutan kehidupan di balik kematian tersebut, namun memang tidak ada bukti yang kongkrit yang dapat menjelaskan apa yang terjadi pada manusia yang telah mati. Dua opini yang saling bertentangan yang sering kali diyakini oleh masyarakat mengatakan bahwa (opini pertama) manusia yang telah mati dari kehidupan ini rohnya akan memulai menjalani kehidupan yang baru di dunia yang lain. Ketika manusia mengalami kematian, rohnya akan keluar dari tubuhnya dan pergi memasuki dunia yang lain. Tubuh manusia yang ditinggalkan akan hancur seiring dengan berjalannya waktu, tetapi roh manusia itu akan hidup kekal di dunia yang lain. Dalam pemahaman tersebut, manusia diidentifikasi dengan rohnya. Roh diyakini sebagai hakikat atau esensi dari manusia, sedangkan tubuhnya hanya sebagai media bagi roh tersebut. Tak hanya terdapat opini yang demikian, terdapat opini lain (opini kedua) yang bertolak belakang dengan opini pertama. Ada juga orang yang beranggapan bahwa kematian memanglah akhir dari eksistensi manusia. Tak ada lagi kehidupan dalam bentuk apapun. Tidak ada roh manusia yang keluar dan pergi meninggalkan tubuh untuk pergi ke dunia yang lain, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang menyakini bahwa ada kehidupan roh setelah kematian. Kedua opini inilah yang sering kali menghiasi upaya manusia dalam menjelaskan peristiwa kematian. Budaya dan agama adalah salah satu contoh yang mempercayai opini yang pertama, yang mengatakan bahwa ada suatu kehidupan setelah kematian. Leahy, seorang filsuf yang melakukan studi yang mendalam terkait tema kematian ini berpendapat bahwa disetiap kebudayaan dan peradaban yang mendahului kebudayaan modern, memiliki kepercayaan akan suatu hidup “yang akan datang” setelah manusia mengalami kematian. Kepercayaan ini nampak memiliki suatu kesamaan universal yang terdapat pada budaya-budaya lainnya, meskipun bentuk narasinya beragam. Budaya memahami kematian bukan sebagai suatu akhir dari eksistensi manusia. Kematian lebih dipahami sebagai suatu peristiwa di mana terjadi sebuah ‘perubahan hidup’, semacam tahap dalam kontinuitas eksistensi. Budaya-budaya menyakini bahwa setelah manusia mengalami kematian, roh manusia akan keluar dari tubuh dan berpindah ke suatu kehidupan baru yang sudah menunggu untuk dijalani di dunia yang lain. Dalam hal inilah kematian dianggap sebagai suatu ‘perubahan hidup’, suatu transisi dari dunia manusia menuju ke dunia roh. Ketika ada salah seorang masyarakatnya yang meninggal, di dalam tradisi-tradisi budaya biasanya akan dilakukan suatu ritual perawatan-perawatan jenazah serta suatu upacara untuk menghantar dan menghormati roh orang yang meninggal tersebut. Bahkan dalam suatu tradisi budaya ada juga yang menyertakan barang-barang keseharian atau yang disukai di samping jenazah. Masyarakat budaya tersebut menyakini bahwa barang-barang tersebut nantinya akan dibawa dan di pakai di dunia yang lain di mana jenazah tersebut menjalani kehidupan

barunya. Tradisi budaya yang demikian menunjukkan adanya suatu ide religius yang dipercayai dan dihidupi. Kematian dipercayai sebagai suatu titik tolak untuk masuk dalam suatu dunia ilahi dan bertemu dengan dewa. Menurut Leahy, kepercayaan akan hidup sesudah mati ini tidak lepas dari dimensi-dimensi moral atau etis kelakuan manusia dalam dunia ini. Ketidakadilan-ketidakadilan yang terjadi di dunia, serta kematian yang mengakhiri hidup manusia, menciptakan suatu pemahaman bahwa ada suatu kehidupan selanjutnya yang lebih baik dari dunia ini, yang merupakan ganjaran atas apa yang telah kita lakukan di dunia ini. Oleh sebab itu, dunia yang kita hidupi saat ini dipahami sangat berarti bagi kita dalam melanjutkan perjalanan ke kehidupan selanjutnya. Dalam agama, salah satunya adalah kekristenan, juga dipercayai hal yang demikian. Eskatologi sebagai sebuah ajaran yang dihidupi dalam kekristenan juga mengajarkan hal-hal tentang adanya suatu kehidupan setelah kematian. Eskatologi adalah ajaran tentang akhir zaman. Eskatologi berasal dari bahasa Yunani *escathos* yang berarti “akhir” dan *logos* yang berarti “pengetahuan”, yang jika diartikan adalah pengetahuan tentang akhir zaman. Dalam ajaran kekristenan, eskatologi tidak hanya berbicara tentang nasib keseluruhan umat manusia dan isi dunia pada akhir zaman saja, melainkan juga berbicara mengenai nasib umat manusia secara personal. Kepercayaan akan adanya suatu kehidupan setelah kematian bagi roh orang yang sudah meninggal menjadi suatu kepercayaan yang dihidupi dalam kekristenan. Tak hanya kepercayaan akan adanya suatu dunia bagi roh-roh orang yang sudah meninggal, dalam eskatologi kita juga mendapati suatu pemahaman tentang adanya suatu masa di mana orang-orang yang sudah mati akan dibangkitkan dan menjalani kehidupan kekal. Entah yang dimaksudkan adalah kebangkitan daging (tubuh manusia yang sudah lenyap) ataupun kebangkitan roh. Kepercayaan yang demikian masih dihidupi hingga saat sekarang. Eskatologi tidak hanya berbicara mengenai adanya suatu kehidupan roh ataupun kebangkitan orang mati saja, eskatologi juga berbicara mengenai suatu penghakiman illahi dalam kaitannya dengan surga dan neraka. Pemahaman-pemahaman tersebut merupakan wujud atau hasil dari suatu refleksi-sistematis dari para teolog dan umat dalam menjelaskan penghayatan iman mereka terhadap realitas kehidupan (pengalaman sehari-hari). Dalam kekristenan, pemahaman mengenai adanya suatu kehidupan setelah kematian ini juga merupakan hasil dari suatu refleksi atas kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan, dan kematian sebagai akhir dari kehidupan manusia di dunia ini. Keyakinan akan adanya suatu kehidupan setelah kematian, juga dipertegas dengan adanya suatu narasi kehidupan yang terdapat dalam Alkitab, yang menunjukkan kisah Yesus Kristus, seorang manusia yang mati, dan dibangkitkan oleh Allah, yang kemudian naik ke surga, pergi ke tempat Allah berada. Narasi-narasi yang dapat

kita jumpai dalam kitab Injil, yang tersirat dalam surat-surat Rasul Paulus, dan hampir diseluruh bagian Alkitab, menjadi bukti bahwa pembicaraan mengenai kehidupan setelah kematian, ataupun dunia surga dan neraka, bukan hanya sekedar suatu harapan yang bukan tanpa dasar. Atas dasar inilah agama Kristen memiliki suatu kepercayaan yang kuat yang kemudian dirumuskan sebagai suatu dasar pemahaman akan adanya suatu kehidupan kekal. Banyak umat beragama dan orang-orang yang tinggal dan terikat dalam suatu kebudayaan tertentu meyakini kepercayaan tersebut, namun ada juga orang-orang yang meragukan kepercayaan tersebut sebagai suatu kebenaran. Bahkan dikalangan para teolog ataupun para filsuf hingga saat ini masih memperdebatkan apakah kepercayaan tersebut masih relevan dan menjadi sebuah kebenaran ditengah banyaknya upaya yang telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran kepercayaan tersebut.

D. Pemahaman teologis-filosofis seputar fenomena kematian

Sudah sejak lama perihal kematian ini menjadi pertanyaan yang sedang berusaha dijelaskan oleh para pendahulu-pendahulu kita. Tak heran jika Leahy mengungkapkan bahwa kematian adalah permasalahan yang fundamental bagi para filsuf. Pertanyaan-pertanyaan seperti, apa yang akan terjadi dengan diri saya setelah saya mati? apakah kehidupan akan berakhir dalam kematian? benarkah adanya suatu kehidupan setelah kematian? atau benarkah saya akan hidup kembali suatu saat nanti? sering kali muncul dan digumulkan oleh manusia. Memang hingga saat ini belum ada kepastian dengan data yang konkrit dan disetujui banyak orang mengenai adakah kehidupan setelah kematian meskipun sudah banyak paradigma yang diyakini oleh masyarakat. Baik melalui mitos-mitos kepercayaan budaya-budaya, agama-agama, dan cerita-cerita dari orang-orang yang bermimpi (dianggap nyata mimpinya), dari pengalaman orang-orang yang dekat dengan kematian (koma, mati suri, dan semacamnya), dan dari pengalaman orang-orang yang pernah merasa rohnya keluar dari tubuh. Melalui peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat mencoba meyakini bahwa ada suatu kehidupan roh setelah kehidupan ini berakhir.

Secara filosofis, pemahaman yang demikian tidak lepas dari ide tentang manusia yang dipahami terdiri dari jiwa (rohani) dan tubuh (jasmani). Bahkan ada juga yang memahami bahwa manusia terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Ide tentang manusia yang terdiri dari jiwa dan tubuh diprakasai oleh Plato. Pada Plato manusia diberi perhatian sepenuhnya. Hal ini berbeda dengan para filsuf sebelum Plato yang masih berfilsafat tentang alam (kosmos). Dalam ide dualismenya yang termasyur, Plato memahami manusia terdiri dari jiwa dan tubuh. Jiwa dianggap kekal, tidak dapat terdegradasi oleh kematian, berbeda dengan halnya tubuh

yang hanya bersifat sementara. Ketika manusia mengalami kematian, jiwa yang terbelenggu di dalam tubuh akan terbebas dan hidup kekal, kembali ke asal usulnya. Nampaknya ide dualisme Plato inilah yang kemudian diadopsi oleh budaya dan agama, terkhusus budaya barat dan kekristenan, yang kemudian dikembangkan dalam rangka memberikan penjelasan tentang keadaan manusia setelah mengalami kematian. Namun, apa yang dipikirkan oleh Plato tidak diikuti oleh muridnya, yakni Aristoteles. Meskipun oleh murid-muridnya, ide dualisme Plato dijadikan dasar berpikir, tetapi Aristoteles menolak pemisahan yang dilakukan oleh Plato. Aristoteles lebih menekankan tentang kesatuan tubuh dan jiwa tersebut. Bagi Aristoteles ketika manusia mengalami kematian, di saat itulah eksistensi manusia terhenti. Ia tidak mengangan-angankan kemungkinan adanya kehidupan yang berlanjut setelah kematian, meskipun ia mempercayai adanya substansi jiwa dalam tubuh yang tidak dapat terkena kematian. Pemikiran Aristoteles yang demikian, juga diadopsi oleh orang-orang yang menolak pandangan bahwa ada kehidupan yang berlanjut setelah manusia mengalami kematian.

Kematian memang merupakan persoalan yang mendalam dan fundamental bagi para filsuf. Perdebatan dualisme Plato dengan pemikiran Aristoteles yang menekankan kesatuan sering kali dijadikan dasar berpikir dalam mengintip misteri di balik kematian. Ide dualisme Plato oleh Kekristenan diadopsi dan dikembangkan untuk menjadi sebuah pemahaman tentang adanya suatu kehidupan setelah kematian. Begitu juga sebaliknya, ide Aristoteles yang menekankan kesatuan tubuh dan roh, dan pandangannya yang tidak mengarah pada adanya suatu kelanjutan kehidupan setelah kematian, sering kali juga dijadikan dasar berpikir bagi orang-orang yang percaya bahwa kematian adalah akhir dari eksistensi kehidupan manusia. Tanpa adanya bukti yang konkrit, kedua klaim tersebut memang masih dapat dikatakan sebagai sebuah gagasan. Sebuah gagasan yang digunakan untuk mengintip sesuatu di balik misteri kematian.

Eskatologi Kristen yang berbicara tentang kematian sebagai ‘pintu masuk’ ke dalam kehidupan kekal, yang berisikan penghakiman ilahi, keindahan surga, dan siksa neraka, menjadi pegangan bagi pemahaman umat dalam merespon peristiwa kematian. Roh yang keluar dari tubuh dan pergi ke alam ilahi saat manusia meninggal hingga kini masih mewarnai perbedaan pendapat dalam memahami misteri kematian. Memang hingga saat ini belum ada bukti empiris dari hasil penelitian-penelitian tentang adanya kehidupan sesudah kematian ataupun dunia roh yang membuktikan bahwa hal-hal tersebut memanglah ada. Namun, beberapa orang percaya bahwa kehidupan setelah kematian memanglah ada. Baik dari ajaran-ajaran agama ataupun dari tradisi budaya, atau dari pengalaman orang-orang yang

mengalami mati suri, pengalaman orang-orang yang rohnya keluar dari tubuh, dan sebagainya, menjadi pegangan bagi orang-orang yang percaya pada hal-hal adanya kehidupan sesudah kematian sebagai bukti atau petunjuk bahwa hal-hal tersebut memang lah ada.

Meskipun umat percaya akan ajaran eskatologi tersebut, namun dengan tidak adanya bukti-bukti empiris yang dapat mereka dan orang lain lihat dan pikirkan dengan logis, membuat umat resah dengan apa yang ia percayai tersebut. Terlebih dengan adanya pemahaman yang mengatakan bahwa kematian adalah akhir dari eksistensi manusia, dapat membuat umat semakin resah. Wajar bila umat dalam menghadapi kematiannya mengalami ketakutan-ketakutan karena ketidaktahuannya dengan apa yang akan terjadi saat kematian itu datang. Ketakutan-ketakutan umat dalam menghadapi kematian ini, bisa juga menimbulkan kesedihan, yang semakin membuat umat merasa tidak siap dalam menghadapi kematiannya. Penting rasanya bagi kita untuk dapat memantapkan hati, siap menghadapi kematian dengan sebuah kesadaran dan penerimaan.

KESIMPULAN

Melalui elaborasi pendekatan filosofis dengan ajaran eskatologi serta berdasarkan pemahaman Alkitab, kematian dipahami sebagai akhir dari eksistensi manusia dalam kehidupan. Pada kematian sejarah hidup manusia berakhir. Pada saat kematian pula manusia menentukan sejarah hidupnya. Kehidupan yang dijalani manusia adalah sebuah kesempatan yang diberikan oleh Sang Pencipta untuk manusia membuat sejarah hidupnya. Kematian memang menjadi kodrat manusia yang dapat merampas kehidupannya kapanpun. Namun, dalam kematian yang membuat manusia tidak dapat menghindar itu, manusia juga memiliki kebebasan untuk menentukan akhir sejarah pribadinya. Sejarah kehidupan pribadi manusia ibarat sebuah buku yang mencatat baik karakter, sifat, perilaku, identitas diri, dan sebagainya dari awal kelahirannya hingga akhir kematiannya. Melalui catatan kehidupannya tersebut, dapat terlihat apakah ia berpihak kepada Allah atau dipihak yang sebaliknya. Karena manusia akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atas segala yang telah dilakukannya dalam kehidupan setelah ia mati (dalam bahasa dogma: Penghakiman Ilahi). Hal ini sebagai konsekuensi atas kebebasan yang sudah Allah berikan kepada manusia dalam menjalani kehidupannya. Manusia adalah makhluk jasmani yang sekaligus juga rohani. Manusia ada berkat persatuan antara jiwa dengan tubuh yang menjadi substansi atau unsur dari manusia. Kesatuan dari kedua substansi atau unsur tersebut menjadikan manusia bereksistensi dalam kehidupan. Tanpa adanya kesatuan dari jiwa dan tubuh, kedua substansi atau unsur tersebut hanya ada namun tidak bereksistensi dalam kehidupan. Karena tubuh adalah bagian dari

materi maka tubuh dapat lenyap, namun sebaliknya, karena jiwa bersifat rohani maka ia tidak dapat mati. Kematian memang melenyapkan eksistensi manusia dan tubuhnya. Namun, tidak dapat melenyapkan jiwa. Atas kepercayaan akan adanya kebangkitan orang mati yang sama seperti kebangkitan yesus Kristus, maka jiwa yang tidak turut mati itu dipahami sebagai sarana bagi proses kebangkitan. Dalam keadaan tanpa tubuh, jiwa dipahami berada pada suatu tempat untuk beristirahat menanti proses kebangkitan.

Dalam proses penelitiannya mengenai ajaran eskatologi yang dihidupi umat kristen, penulis menemukan dua pemahaman yang berbeda yang hingga kini masih dipegang teguh dan dihidupi dalam memahami kematian dan kehidupan kekal. Dimulai dari pemahaman yang lebih awal mengenai kematian dan kebangkitan orang mati, umat Kristiani mengadopsi pemikiran Plato yang mengatakan bahwa hakikat atau esensi terdalam dari manusia adalah jiwanya. Manusia dipahami seperti suatu roh murni yang sedang terperangkap dalam tubuh. Manusia (dalam artian jiwanya) berasal dari dunia lain, dimana jiwa-jiwa berasal dan hidup. Suatu dunia yang lebih sempurna dan mulia daripada dunia ini. Konsep yang demikian diadopsi oleh kekristenan untuk memisahkan jiwa dengan tubuh. Jiwa dianggap suci dan tubuh adalah sumber dosa. Pada saat manusia mengalami kematian, jiwa dipahami dapat melepaskan diri dari tubuh dan berpindah ke alam surga atau neraka sebagai konsekuensi atas apa yang dilakukan dalam dunia ini. Dalam dunia tersebutlah manusia dipahami menjalani kehidupan selanjutnya. Pada pemahaman ini peristiwa kebangkitan lebih dipahami pada momen bebasnya jiwa dari belenggu tubuh. Pada pemahaman yang lain, manusia dipahami sebagai kesatuan dari tubuh dan jiwa. Jiwa dan tubuh dipahami sebagai substansi atau unsur yang setara dan memiliki peranan yang sama-sama penting. Melalui kesatuan dari keduanya manusia menjadi ada. Pada saat kematian datang tubuh menjadi lenyap dan jiwa tetap ada karena ia bersifat rohani. Dalam keadaan tanpa tubuh jiwa dipahami berada pada suatu tempat dan dalam keadaan seperti tidur atau istirahat, menanti saat peristiwa kebangkitan. Kepercayaan tentang adanya suatu kehidupan setelah kematian berada setelah manusia dibangkitkan dan menjalani penghakiman ilahi. Kehidupan kekal yang akan dijalani manusia tersebut tetap berada di dunia ini, di bumi ini, yang telah diperbaharui oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2003). *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Van Der Weij, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. (2014). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Calvin, Y. (2013). *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (2015). *Teologi Sistemika 2*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Drijarkara SJ, N. (2005). *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (2012). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hentz SJ, O. (2009). *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jansen, L. A. (2006). *Death in the Clinic*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishing Group.
- Kubler-Rose, E. (1998). *An Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Layungkuning, B. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi: Orang Jawa & Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Narasi.
- Leahy, L. (1991). *Esai Filsafat Untuk Masa Kini: Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Leahy, L. (1996). *Misteri Kematian: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leahy, L. (2005). *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moody, R. A. (2000). *Hidup Setelah Mati: 150 Kisah Menakjubkan Pengalaman Mati-Suri*. Jakarta: AlvaBet.
- Parnia, S. (2006). *What Happens When We Die*. Carlsbad: Hay House.
- Phan, P. C. (2009). *101 tanya-jawab tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Secara Ilmiah Memang Ada Kehidupan Setelah Kematian. (2014). Retrieved from <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/secara-ilmiah-memang-ada-kehidupan-setelah-kematian>.
- Tjahjadi, S. P. L. (2015). *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Veuger MSF, J. (2009). *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius.